

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PEMAKNAAN SYI'IR  
JAWA DI DESA PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO  
DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

**Lil Fauzan Ali Mustofa<sup>1</sup>**

**Engkin Suwandana, M.Pd.<sup>2</sup> Syamsun, M.A.<sup>3</sup>**

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FPT Universitas Islam Majapahit

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan Semiotik Roland Barthes yang meliputi makna Denotatif dan Konotatif, kode Hermeneutik, Budaya, Simbolik dan menganalisis Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada Syi'ir Jawa di Desa Pungging Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah rekam, foto dan metode catat. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa rekaman dari narasumber di lapangan kemudian di transkripsikan, proses selanjutnya adalah identifikasi data dan terakhir dilakukan reduksi data. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan adanya Syi'ir Jawa di Desa Pungging. Yaitu Syi'ir Jawa yang dilantunkan setelah adzan oleh takmir masjid, seperti syi'ir *Abu Nawas, Iling Mati, Koncoh Kabeh, Tombo Ati, Rukun Islam, Ati-ati Urip Ning Alam Dunyo, Lahir Nabi, Muslimin-muslimat, Syahadat, Allohummaghfirli, Sholli Wassalimda, Dzurrotun Nasihin*. Kedua, ditemukannya makna yang terkandung didalam bait syi'ir Jawa dengan analisis Semiotika Roland Barthes yaitu makna Denotatif dan Konotatif. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap kode-kode yang terdapat pada bait Syi'ir Jawa. Seperti, Kode Hermeneutik, Kode Budaya, dan Kode Simbolik. Ketiga, ditemukan empat Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat didalam bait Syi'ir Jawa. Yakni, Nilai Religius, Disiplin, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.

**Kata Kunci :** Semiotika Roland Barthes, Syi'ir Jawa, Nilai Pendidikan Karakter.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan di Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I

<sup>3</sup> Pembimbing II

## PENDAHULUAN

Syi'ir atau singir merupakan perubahan bunyi dari syair, yakni suatu jenis puisi dalam tradisi sastra melayu. Sebagaimana asal katanya, bentuk puisi jawa ini pun diduga berasal dari tradisi sastra melayu yang masuk ke dalam tradisi sastra Jawa sebagai akibat persentuhan sastra Jawa dengan sastra melayu (Saputra, 2012: 92).

Syaikh ismail az-zain (dalam Wafiq, 2011: 7) menjelaskan adanya kebolehan melantunkan syair yang berisi puji-pujian, nasihat, pelajaran tatakrama dan ilmu yang bermanfaat didalam Masjid. *Kedua*, dari sisi syiar dan penanaman akidah umat, selain menambah syiar agama, amaliah ini merupakan strategi sangat jitu untuk meyebarkan ajaran islam ditengah masyarakat. Karena didalamnya terkandung beberapa pujian kepada Allah SWT berupa dzikir dan nasihat. *Ketiga*, dari aspek psikologis, lantunan syair yang indah itu dapat menambah semangat dan mengkondisikan suasana. Dalam hal ini, tradisi yang telah berjalan dimasyarakat tersebut dapat menjadi semacam *warming up* (persiapan) sebelum masuk ke tujuan inti yakni shalat lima waktu.

Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan oleh manusia

yang mempunyai makna tersendiri dan tidak semua pembaca dapat menafsirkan pesan dari sebuah sastra. Sesuai dengan pengertian yang disampaikan (Pradopo, 2013: 108) bahwa Karya sastra adalah sebuah struktur tanda yang bermakna. Karya sastra merupakan suatu bangunan bahasa yang memiliki kebulatan makna tersirat. Makna tersebut hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri sehingga untuk dapat memahami karya sastra secara optimal, peneliti harus menganalisis karya tersebut secara menyeluruh melalui analisis strukturnya.

Semiotik adalah sebuah teori dan pendekatan dalam sastra yang memandang karya sastra sebagai struktur tanda yang bermakna. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat (Pradopo, 2013: 118).

Syi'ir yang dijadikan objek penelitian tersebut sarat akan makna yang terangkai dalam kumpulan bait-bait tersebut. Makna itu tidak begitu saja diketahui tetapi terwujudkan akan tanda-tanda yang teratur

menjadi kesatuan tanda yang bersistem. Maka dari itulah, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini untuk mencari dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut sehingga akan diketahui makna yang sesungguhnya yang diharapkan oleh pendengar dan pembaca syi'ir tersebut.

Hal ini juga didukung bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan oleh orang lain, sehingga peneliti lebih bersemangat untuk melanjutkan penelitian ini menjadi lebih sempurna. Syi'ir Jawa mengandung *pertama* Makna yang berkaitan dengan metode Roland Barthes yaitu makna denotatif dan konotatif. *kedua* Syi'ir ini mengandung makna kode-kode seperti hermeneutik, Budaya dan Simbolik. *ketiga* karena syi'ir ini masih dianggap mampu menerapkan Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta didik. *Keempat* penelitian Semiotik Roland Barthes masih belum ada di UNIM.

Dari uraian tersebut, Syi'ir-syi'ir Jawa di Desa Pungging sangat menarik untuk dianalisis melalui Teori semiotik Roland Barthes. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah yaitu: (1) Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti Bait syi'ir Jawa dari Kumpulan Syi'ir yang

bercampur dengan bahasa Arab. (2) Kajian Semiotik yang dipilih dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes yang meliputi Makna Denotatif, Konotatif, Kode Hermeneutika, Budaya dan Simbolik karena dianggap lebih cocok untuk membedah berbagai macam Makna yang terkandung di dalam Syi'ir Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertempat di Masjid Baiturrohman, Baitun Najah, Al-Ikhlash, Sabilul Muttaqin, dan Sabilus-Salam. Berlokasi di Dusun Jagil, Gebang, Kanigoro, Pungging dan Patung, Desa Pungging, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama enam bulan yaitu mulai bulan Maret sampai bulan Agustus 2017. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, hal itu menyebabkan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di lapangan. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini menstranformasi dunia. Mereka

mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dilingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (Creswel, 2015: 58).

Adapun subjek atau responden dalam penelitian tersebut adalah seorang Takmir Masjid yang mempunyai tugas untuk mengurus Masjid. Dalam hal tersebut peneliti menggali informasi kepada Bapak Samadi, suwanto, Shofwan hadiyanto, Wuliyadi, dan Sudiono, beliau-beliau adalah seorang Takmir masjid di Desa Pungging yang bertugas untuk Adzan maupun hal yang berkenaan dengan masalah Masjid yang berlokasi di Dsn. Jagil, Gebang, Kanigoro, Pungging, dan Patung, Ds. Pungging, Kec. Pungging, Kab. Mojokerto.

Penulis juga memakai instrumen penelitian sebagai bahan untuk membantu penulis dalam

melaksanakan penelitian, adapun alat-alat instrumen penelitian yaitu Peneliti Sebagai Instrumen utama. Narasumber, Transkrip Syi'ir-syi'ir Jawa, Buku referensi yang berhubungan dengan materi penelitian, Alat perekam. Dalam penelitian diperlukan beberapa teknik pengumpulan data. (Creswel, 2015: 58) berpendapat pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, diskusi kelompok, membaca, mencatat, dan merekam. Penelitian ini memerlukan teknik pengumpulan data, dengan tujuan mendapatkan data penelitian yang valid sehingga tidak terjadi kegagalan dalam keseluruhan hasil penelitian. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan validitas data maka dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330).

Validitas data pada penelitian ini yang dianggap relevan untuk menguji validitas data adalah menggunakan teknik triangulasi data. Yaitu dengan cara menggunakan berbagai sumber data

seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Triangulasi dengan data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu pemanfaatan data sebagai bukti, untuk menunjang alternatif penjelasan derajat kepercayaan.

## HASIL PENELITIAN

### Sejarah Syi'ir Jawa

Syi'ir Jawa adalah nama lain dari Pujian Jawa yang dikumandangkan setelah selesai adzan, yang mempunyai arti pengakuan dan penghargaan dengan tulus atas kebaikan (keunggulan sesuatu). Yang dimaksud syi'ir disini ialah serangkaian kata baik berbahasa Arab atau berbahasa Jawa yang berbentuk sya'ir berupa kalimat-kalimat yang isinya mengagungkan asma Allah SWT, dzikir, do'a, shalawat, seruan atau nasehat yang dibaca pada saat di antara adzan dan iqamat. Secara sejarahnya syi'ir tersebut berasal dari pola dakwah para wali sanga, kyai, maupun ulama zaman dahulu. Hal tersebut sesuai pada kutipan wawancara sebagai berikut.

“Berasal dari para wali dan ulama zaman

dahulu yang diwariskan kepada penduduk sekitar daerah Jawa.” (HW 1, J1).

“Semuanya berawal dari para sesepuh atau orang alim desa yang memang sengaja, memberikan/menyelipkan bait-bait jawa pada pujian yang dilantunkan. Mungkin agar orang-orang tahu apa maksud dari pujian yang dilantunkan setiap harinya menjelang shalat tersebut.” (HW 2, J2).

*“Eling-eling wong urip bakale mati..  
Ojo bungah maring dunyo mulyo mukti  
Luru ngelmu wong ngibadah ingkang ngerti..  
Murih ngamal wiwit urip tumeko mati  
Wajib pasrah wong ngandel maring pengeran  
Sarto nderek marang nabi kang pungkasan  
Rukune islam iku limang perkoro.  
Inkang dingin ngucapaken sahadat loro  
Kaping pindo manjing wektu kudu solat  
Kaping telu lamon sugih aweh zakat  
Kaping papat puoso wulan romadhon  
Kaping limo munggah haji lamon kuwoso.”(S5, SRI)*

Syi'iran di atas sering dilantunkan pada saat shalat subuh karena berisi nasihat tentang Rukun Islam yang wajib di ketahui oleh orang yang beragama Islam. Shalat subuh adalah ibadah shalat yang dilaksanakan pada waktu

setelah terbit fajar sampai menjelang matahari terbit. Shalat ini dikerjakan sebagai bentuk syukur karena masih diberi kehidupan oleh Allah. Berdasarkan kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh KEMENDIKNAS (Kementerian Pendidikan Nasional), terdapat empat nilai pendidikan karakter yang terkandung dari syi'ir Jawa. Keempat nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Hal tersebut sesuai pada kutipan wawancara dan Bait syi'ir berikut.

“Mengingat-  
ingat ibadah dan hal  
yang berhubungan  
dengan kebaikan.” (HW  
1, J9).

“Mengandung makna  
kebaikan sehingga dapat  
menggerakkan orang untuk  
melaksanakan shalat.” (HW  
4, J10).

“Berisi anjuran-  
anjuran untuk beribadah.”  
(HW 3, J10).

Berdasarkan hasil paparan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Syi'ir Jawa tidak hanya memuat nilai religius saja, tetapi juga memuat nilai disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ditanamkan kepada

masyarakat desa dan yang mendengarkan. Semua nilai-nilai tersebut secara kompleks dapat membentuk karakter masyarakat maupun pendengarnya. Secara tersirat, Syi'ir Jawa dapat membentuk kepribadian, karakter, serta mendidik anak-anak masyarakat di Desa Pungging, maupun pendengarnya untuk senantiasa berkepribadian religius dengan meningkatkan semangat ibadah, senantiasa bersikap disiplin, peduli sosial yang tinggi terhadap saudara yang membutuhkan pertolongan, serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Denotatif dan Konotatif yang terdapat pada bait Syi'ir Jawa**

*Gusti Alloh kulo sanes ahli  
suwargo*  
(Allah saya bukan ahli surga)

*Ananging kulo mboten kiyat  
wonten neroko*  
(Namun saya tidak kuat ada di neraka)

*Duso kulo dados wedine  
segoro*  
(Dosa saya jadi pasirnya samudera)

*Kados pundi anggen kulo  
angsal mbeto*

(Bagaimana caranya aku bisa membawa)

*Mugi Alloh saged paring pangapuro*  
(Semoga alloh bisa memberi maaf)

*Marang sekatahe duso, duso kawulo*  
(Dari banyaknya dosa, dosa saya)

Denotasi merupakan makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (orang banyak), makna yang teramat dari sebuah tanda. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut kode Denotasi pada Syi'ir Abu Nawas adalah sebagai berikut. "Allah SWT saya bukan ahli surga, namun saya tidak kuat ada di neraka. Dosa saya jadi pasirnya samudera. Bagaimana caranya aku bisa membawa. Semoga Allah SWT memberikan ampunan dari banyaknya dosa, dosa saya".

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan

perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut maka kode konotatif pada syi'ir Abu Nawas adalah sebagai berikut. "Sebuah do'a antara hamba dengan Tuhannya, yang memohon belas kasihan dan menyadari bahwa ia bukanlah penghuni surga dan menyadari tidak kuat berada di neraka. Ia juga sangat sadar bahwa dosanya laksana samudera dan mengadukan kepada Allah SWT supaya dapat diampuni semua dosa-dosanya."

*Poro sederek kulo sedoyo*  
(wahai saudara termasuk saya)

*Jaler estri enom lan tuwo, enom lan tuwo*  
(laki-laki perempuan muda dan tua, muda dan tua)

*Pumpung urip onok alam dunyo sembayange nang lakonono*  
(selama hidup ada di dunia shalatnya segera dilakukan)

*Ngilingono bakale timbalan*  
(ingatlah saatnya panggilan)

*Timbalane ra keno wakilan, ra keno wakilan*  
(panggilannya tidak bisa diwakilkan, tidak bisa diwakilkan)

*Timbalane kang moho kuoso gelem ora bakale lungo*

(panggilannya yang maha kuasa mau tidak saatnya pergi)

*Ditumpakno kereto dowo rudo papat rupo menungso, rupo menungso*  
(dinaikkan kereta panjang roda empat berupa manusia, berupa manusia)

*Jujukane omah guwo tanpo bantal tanpo keloso*  
(tujuannya rumah gua tidak pakai bantal tidak pakai alas)

*Omahe ra ono lawange*  
(rumahnya tidak ada pintunya)

*Turu ijen ra enek ewange, ra enek ewange*  
(tidur sendiri tidak ada temannya, tidak ada temannya)

*Ditutupi dianjang-anjang*  
(ditutupi anjang-anjang)

*Diuruki disiram kembang, disiram kembang*  
(dikubur dikasih kembang, dikasih kembang)

*Dolor-dolor podo nyawang*  
(saudara-saudara pada melihat)

*Tetangisan koyo wong nembang*  
(menangis seperti orang menyanyi)

*Dolor-dolor podo nyawang*  
(saudara-saudara pada melihat)

*Tetangisan koyo wong nembang*  
(menangis seperti orang menyanyi)

Denotasi merupakan makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (orang banyak), makna yang teramat dari sebuah tanda. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis.

Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut kode denotatif dari syi'ir iling mati adalah "Wahai saudara termasuk saya, laki-laki perempuan muda dan tua, muda dan tua. Selama hidup ada di dunia shalatnya segera dilakukan, ingatlah saatnya panggilan. Panggilannya tidak bisa diwakilkan, tidak bisa diwakilkan. Panggilannya yang maha kuasa mau tidak saatnya pergi. Dinaikkan kereta panjang roda empat berupa manusia, berupa manusia. tujuannya rumah gua tidak pakai bantal tidak pakai alas. rumahnya tidak ada pintunya tidur sendiri tidak ada temannya, tidak ada temannya. Ditutupi ditaruh keranda, dikubur diberi bunga. Saudara-saudara pada melihat menangis seperti orang menyanyi."

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut maka kode konotatif pada syi'ir iling mati adalah "Semua manusia termasuk juga saya, Semua jenjang usia laki-laki maupun perempuan Selama menjalani semua kehidupan di Dunia ini lakukanlah ibadah. Ingatlah saat kematian datang menghampirimu. Kematian manusia tidak bisa diwakilkan. Panggilan dari sang maha pencipta. Dibawa empat manusia menuju sebuah rumah yang sudah disediakan. Rumahnya begitu sederhana tidak mempunyai sebuah kamar maupun pintu. Tidak ada istri yang menemani tidak ada seseorang saudara sama sekali. Setelah sampai kemudian ditutup dan dikubur diberi bunga. Semua orang akan bersedih dan menangis".

### **Makna Pada Jenis Kode yang Terdapat dalam Bait Syi'ir Jawa**

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا  
وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ  
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَغْفِرْ ذُنُوبِي  
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

(ilahii lastu lilfirdausi ahlaa walaa aqwaa a'laannaariljakhimi fahab lli taubata waghfirdzunuubi fainnaka ngofirudz dzanbil a'dzimi)

*Gusti Alloh kulo sanes ahli suwargo*  
(Allah saya bukan ahli surga)

*Ananging kulo mboten kiyat wonten neroko*  
(Namun saya tidak kuat ada di neraka)

*Duso kulo dados wedine segoro*  
(Dosa saya jadi pasirnya samudera)

*Kados pundi anggen kulo angsal mbeto*  
(Bagaimana caranya aku bisa membawa)

*Mugi Alloh saged paring pangapuro*  
(Semoga alloh bisa memberi maaf)

*Marang sekatahe duso, duso kawulo*  
(Dari banyaknya dosa, dosa saya)

Kode Hermeneutik ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan "kebenaran" atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki termasuk

aspek sintagmatik. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut maka kode Hermeneutik pada syi'ir Abu Nawas adalah mengandung makna do'a atau permohonan seorang hamba terhadap Tuhannya, sebagai seorang manusia biasa tentu seseorang tidak dapat lepas dengan namanya dosa. Pada syi'ir tersebut menceritakan seorang hamba yang berlumuran dosa yang tidak tahu lagi caranya memohon ampunan karena merasa dirinya tidak layak untuk berada di surga maupun tidak kuat berada di neraka yang akan ia hadapi setelah meninggal.

Kode Budaya ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat didalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut maka kode budaya pada syi'ir *Abu Nawas* adalah mempunyai kode-kode budaya yang sangat melekat khususnya daerah jawa seperti kata "*suwargo dan neroko*" yang berasal dari kata surga dan neraka yang mana kata itu mengandung sebuah makna jika

"*suwargo*" diperuntukkan untuk orang-orang yang melakukan amal baik dunia, sedangkan untuk kata "*neroko*" diperuntukkan untuk orang-orang jahat. Selain itu bait "*duso kulo dados wedine segoro*" merupakan ibarat seorang manusia yang mempunyai dosa yang begitu banyak.

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Kode simbolik pada syi'ir tersebut berupa syi'ir bahasa arab yang menyertai syi'ir bahasa jawa yang berada di bait awal. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut maka kode simbolik pada syi'ir Abu Nawas adalah sebagai berikut.

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا  
وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ  
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَأَغْفِرْ ذُنُوبِي  
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Artinya:

"*Wahai Tuhanku, aku bukanlah ahli surga tapi aku tidak kuat dalam neraka Maka berilah aku taubat dan ampunilah dosaku, sesungguhnya engkau maha pengampun dosa yang besar*"

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ...صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى يَسَ حَبِيبِ اللَّهِ	(rumahnya tidak ada pintunya)
(Sholatulloh salaamulloh a'laa tohaa rosuulillah Sholatulloh salaamulloh a'la yasiin habiibillah)	<i>Turu ijen ra enek ewange, ra enek ewange</i> (tidur sendiri tidak ada temannya, tidak ada temannya)
<i>Poro sederek kulo sedoyo</i> (wahai saudara termasuk saya)	<i>Ditutupi dianjang-anjang</i> (ditutupi anjang-anjang)
<i>Jaler estri enom lan tuwo, enom lan tuwo</i> (laki-laki perempuan muda dan tua, muda dan tua)	<i>Diuruki disiram kembang, disiram kembang</i> (dikubur dikasih kembang, dikasih kembang)
<i>Pumpung urip onok alam dunyo sembayange nang lakonono</i> (selama hidup ada di dunia shalatnya segera dilakukan)	<i>Dolor-dolor podo nyawang</i> (saudara-saudara pada melihat)
<i>Ngilingono bakale timbalan</i> (ingatlah saatnya panggilan)	<i>Tetangisan koyo wong nembang</i> (menangis seperti orang menyanyi)
<i>Timbalane ra keno wakilan, ra keno wakilan</i> (panggilannya tidak bisa diwakilkan, tidak bisa diwakilkan)	<i>Dolor-dolor podo nyawang</i> (saudara-saudara pada melihat)
<i>Timbalane kang moho kuoso gelem ora bakale lungo</i> (panggilannya yang maha kuasa mau tidak saatnya pergi)	<i>Tetangisan koyo wong nembang</i> (menangis seperti orang menyanyi)
<i>Ditumpakno kereto dowo rudo papat rupo menungso, rupo menungso</i> (dinaikkan kereta panjang roda empat berupa manusia, berupa manusia)	Kode Hermeneutik, Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan "kebenaran" atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki termasuk aspek sintagmatik. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut maka
<i>Jujukane omah guwo tanpo bantal tanpo keloso</i> (tujuannya rumah gua tidak pakai bantal tidak pakai alas)	
<i>Omahe ra ono lawange</i>	

kode Hermeneutik pada syi'ir iling mati adalah menjelaskan kepada manusia tentang arti kehidupan, yang hakikatnya dunia ini adalah fana sedangkan kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat. saling ingat-mengingatka n sesama manusia bahwasanya semua orang yang ada didunia ini akan mati.

Kode Budaya, Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat didalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Berdasarkan teori Roland Barthes tersebut maka kode budaya syi'ir iling mati mempunyai kode-kode budaya yang sulit dipahami oleh orang pada umumnya seperti pada bait.

*“Ditumpakno kereto dowo  
rudo papat rupo menungso”  
“Jujukane omah guwo tanpo  
bantal tanpo keloso”  
“Tetangisan koyo wong  
nembang”*

Mengandung arti apabila seseorang meninggal ia akan dinaikkan diatas keranda mayat dan dibawa oleh orang empat. Rumah setiap manusia yang meninggal pasti akan dibawa ke kuburan

disana tidak ada bantal maupun kasur untuk tidur. Setiap saudara yang menangis diibaratkan seperti manusia yang bernyanyi (nembang).

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Kode simbolik pada syi'ir tersebut berupa syi'ir bahasa arab yang menyertai syi'ir bahasa jawa yang berada di bait awal. Syi'ir tersebut adalah shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan syi'ir bahasa Jawa yang menyertainya, karena ini merupakan gabungan antara syi'ir Arab dan Jawa.

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ عَلَى طَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سَلَامُ اللَّهِ عَلَى يَسِ حَبِيبِ اللَّهِ

Artinya:

*“Semoga Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi Thaha utusan Allah, Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah”.*

### **Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Bait Syi'ir Jawa**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Semua syi'ir yang ada mengandung nilai religius yang mengajak untuk melakukan ketaatan beribadah. Namun yang paling dominan Seperti *syi'ir abunawas* digunakan untuk memohon ampunan, *syi'ir iling mati* digunakan untuk mengingat kematian, *syi'ir urip ning alam dunyo* digunakan untuk mengingat bahwa semua manusia hidup hanya sementara di dunia ini, *Syi'ir Tombo Ati* digunakan untuk mengobati hati yang sakit, dan sebagainya yang merupakan syi'ir yang berhubungan dengan Nilai-nilai Agama.

Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Syi'ir Jawa mempunyai banyak nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya bagi peserta didik, mereka belajar melakukan kegiatan kerohanian dengan tepat waktu, meningkatkan semangat dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, tidak malas-malasan. Salah satunya syi'ir *konco kabeh* mengajak bersama-sama untuk berlaku disiplin tepat waktu melaksanakan shalat 5 waktu. Syi'ir *Muslimin-muslimat* mengajak

bersama-sama semua masyarakat melaksanakan Ibadah dengan harapan mendapatkan pahala 27 derajat, *syi'ir Sholli wasalimda* juga demikian memberikan motivasi untuk lebih giat melaksanakan shalat dengan tepat waktu.

Salah satu nilai di dalam syi'ir Jawa yaitu nilai peduli sosial, syi'ir Jawa bukan hanya syi'ir yang dianggap berisikan do'a-doa saja melainkan di dalam syi'ir tersebut mengandung nilai peduli sosial. Salah satunya yang terdapat pada *Syi'ir Iling Mati*, didalam syi'ir tersebut mengajak semua manusia untuk mengingat kematian yang akan dialami setiap manusia. Dalam hal ini pelantun syi'ir Jawa tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan mengajak sesama manusia untuk melakukan amal baik sebelum datang kematian.

*Syi'ir Rukun Islam* juga mengandung Nilai Kepedulian Sosial dalam hal kewajiban mengetahui Rukun Islam bagi peserta didik yang beragama islam supaya mereka yang belum mengetahui tentang rukun Islam atau mungkin yang sudah lupa bisa mengetahui informasi dari syi'ir Jawa yang dilantunkan. Syi'ir *Muslimin-muslimat* juga mengajak setiap manusia untuk saling mengiatkan kalau waktu

shalat sudah tiba, sehingga diharapkan setiap masyarakat yang beragama Islam untuk segera melaksanakan shalat secara berjama'ah.

## **SIMPULAN**

Analisis semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes di gunakan untuk mencari makna denotasi dan konotasi pada Syi'ir Jawa yang terdapat di Desa Pungging yang menunjukkan hasil bahwa, denotasi digunakan untuk mencari makna tingkat pertama sedangkan Konotasi merupakan pemaknaan tingkat kedua yang digunakan oleh peneliti untuk menafsirkan Syi'ir Jawa. Makna kode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan segitiga makna Barthes yaitu mencari makna melalui kode hermeneutika, Budaya dan Simbolik. Nilai pendidikan karakter adalah salah satu teori yang dikaitkan dengan syi'ir jawa karena nilai-nilai yang terkandung dalam syi'ir tersebut sangat baik untuk diterapkan kepada peserta didik di Indonesia. Adapun Nilai Pendidikan Karakter yang terkait dengan Syi'ir Jawa yaitu, 1) Religius 2) Disiplin 3) Peduli Sosial 4) Tanggung Jawab.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

perubahan yang lebih baik kepada pembaca maupun penikmat sastra dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan dengan arif dan bijaksana. Masyarakat diharapkan untuk melestarikan berbagai kebudayaan seperti Syi'ir-syi'ir Jawa. Sebagai mahasiswa, khususnya prodi Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya lebih mengetahui secara lebih dan mendalam segala kajian tentang penelitian sastra, khususnya teori Semiotik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang selanjutnya. Sebagai bahan dan wawasan bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah baik ditingkat SMP dan SMA seperti membuat puisi, syair, pantun dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, Jhon. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian*

- Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmad. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusposari, Dewi. 2014. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, karsono. 2012. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sangidu. 2012. *Penelitian Sastra (Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta : Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wafiq, Ilzamal. 2011. *Seribu Bait Pujian Syair Tanah Jawa*. Yogyakarta: Assalafiyah Press.